

Penguatan Muatan Lokal Seni Budaya Berbasis Local Genius Budaya Sasak untuk Meningkatkan Literasi Budaya

Muhammad Tahir¹, Muhammad Sobri², Nursaptini³, Setiani Novitasari⁴, Ashar Pajarungi Anar⁵

Universitas Mataram, Indonesia

mtahir_fkp@unram.ac.id¹, muhammad.sobri@unram.ac.id², nursaptini@unram.ac.id³,
setianinovitasari@unram.ac.id⁴, ashar.pajarungianar@unram.ac.id⁵

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penguatan pada pembelajaran muatan lokal seni budaya berbasis local genius budaya sasak dan untuk meningkatkan literasi budaya pada pembelajaran muatan lokal. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Mahasiswa PGSD Universitas Mataram dan dosen pengampu matakuliah muatan lokal. Pengumpulan data dalam penelitian telah dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, mengadakan membercheck. Analisis data menggunakan model Milles and Huberman yang terdiri atas Reduksi Data, Penyajian data/data display, dan Verifikasi Kesimpulan. Adapun hasil penelitian menyimpulkan bahwa penguatan pembelajaran muatan lokalseni budaya berbasis local genius budaya sasak dilakukan melalui memberikan pemahaman akan makna suatu budaya tidak hanya sekedar konsep, selain itu mengimplementasikan nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran, selanjutnya memberikan pemahaman yang komprehensif dengan menyajikan video pembelajaran yang berasal dari budayawan. Selanjutnya terkait dengan literasi budaya pada pembelajaran muatan lokal dilakukan melalui menyisipkan dalam pembelajaran kajian-kajian hasil penelitian terkait materi yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dari mahasiswa, dan mahasiswa terjun langsung mencari informasi tentang suatu budaya ke sumber utama.

Kata Kunci: Muatan Lokal; Local Genius; Literasi Budaya

Abstract: This study aims to provide reinforcement in learning local content of arts and culture based on the local genius of Sasak culture and to improve cultural literacy in learning local content. The type of research used is qualitative with a descriptive approach. Sources of data in this study were students of PGSD University of Mataram and lecturers of local content subjects. Data collection in research has been carried out by observation, interviews, and documentation. Data validity techniques used in this study include an extension of observations, increasing persistence, triangulation, holding member checks. Data analysis used the Milles and Huberman model consisting of data reduction, data presentation/data display, and conclusion verification. The results of the study concluded that the strengthening of local cultural content learning based on the local genius of Sasak culture was carried out through providing an understanding of the meaning of a culture, not just a concept, besides implementing the value of local wisdom in learning activities, then providing a comprehensive understanding by presenting learning videos from the cultural practitioner. Furthermore, related to cultural literacy in local content learning is carried out through inserting in the learning of research results related to material that can foster curiosity from students, and students go directly to finding information about culture to the main source.

Keywords: Local Content, Local Genius, Cultural Literacy



Article History:

Received: 01-12-2020

Revised : 23-12-2020

Accepted: 11-01-2021

Online : 18-01-2021



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Support by:  Crossref

A. Pendahuluan

Budaya merupakan salah satu bentuk identitas bangsa. Generasi muda termasuk mahasiswa merupakan generasi yang diharapkan dapat melestarikan budaya ke generasi berikutnya (Aprinta, 2013). Salah satunya melalui mata kuliah muatan lokal (seni budaya). Pada mata kuliah ini diharapkan mahasiswa memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di daerah, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya daerah dalam rangka menunjang pembangunan nasional (Marliana & Hikmah, 2013). Berdasarkan kearifan lokal yang disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik (Oktavianti. et al., 2017)

Salah satu pokok bahasan dalam matakuliah muatan lokal (seni budaya) ini adalah budaya sasak. Budaya sasak dipilih sebagai materi ajar, karena budaya ini berada dilingkungan sekitar mahasiswa sehingga mempermudah mahasiswa untuk memahami serta menghargai dan melestarikan budaya setempat. Setiap pokok bahasan harus dikuasai oleh mahasiswa sebagai bekal masa depannya. Serta memperluas pengetahuan siswa sesuai dengan kondisi daerahnya (Marliana & Hikmah, 2013)

Namun realita yang terjadi berdasarkan studi awal pada mahasiswa PGSD bahwa banyak mahasiswa yang tidak memahami pokok bahasan ini walaupun berasal dari suku sasak. Justru budaya luar yang lebih dipahami dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat suatu keprihatinan terhadap budaya masa lalu yang mulai tergerus oleh budaya luar yang bukan merupakan budaya anak negeri (Saladin, 2011). Oleh karena itu dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang menarik dan aplikatif untuk menunjang pemahaman mahasiswa.

Pembelajaran muatan lokal berbasis local genius budaya sasak sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan pemahaman literasi budaya mahasiswa. Literasi budaya sangat penting bagi mahasiswa (Aprinta, 2013). Local genius/biasa disebut kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup yang didalamnya mengandung nilai universal (Rapanna, 2016). Kearifan lokal khususnya suku sasak secara umum di kategorikan dalam bidang politik, sosial, dan kemasyarakatan (Zuhdi, 2018) menjadi milik kolektif semua masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sarana literasi budaya (Desyandri, 2018). Literasi budaya merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Kemendikbud, 2017). Kearifan budaya lokal merupakan konsep, ide dan gagasan budaya lokal yang bersifat bijaksana dan dijadikan pandangan hidup masyarakat setempat (Oktavianti. et al., 2017).

Literasi budaya lokal yang syarat akan nilai ini dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran sosial generasi muda. Para generasi muda termasuk mahasiswa diharapkan dapat bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang ada pada kebudayaannya (Saepudin et al., 2018). Literasi bisa menjadi corong untuk meningkatkan kapasitas intelektual, emosional dan juga spiritual mahasiswa (Ahmadi, Farid Ibda, 2018).

Strategi pengembangan kebudayaan yang tepat serta teruji dirasa sangat penting (Saepudin et al., 2018). Metode yang digunakan yaitu berupa penyegaran pengetahuan serta pelatihan melalui pengajaran kearifan lokal budaya dalam bentuk benda-benda hasil karya seni, cerita, makanan dan lainnya untuk melatih mahasiswa lebih memahami literasi budaya

(Susanti & Permana, 2016). Dengan demikian literasi budaya dapat tersampaikan melalui pengalaman berbagi budaya, tidak sekedar pada literatur semata (Arinta, 2013). Hal ini ditunjang dengan praktik yang dapat menguatkan pemahaman mereka tentang budaya lokal (Susanti & Permana, 2016). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan memberikan penguatan pada pembelajaran muatan lokal seni budaya berbasis lokal genius untuk meningkatkan literasi budaya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati (Moleong, 2005) Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini bukan bertujuan menguji hipotesis tetapi bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam terhadap suatu data. Data yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu pembelajaran muatan lokal berbasis local genius budaya sasak dalam meningkatkan literasi budaya pada mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa PGSD semester VII B regular Pagi. Alasan pemilihan lokasi di tempat ini dengan pertimbangan bahwa mahasiswa semester VII B Reguler Pagi sedang mendapatkan mata kuliah muatan lokal seni budaya.

Sumber data yang di peroleh dalam penelitian ini di golongan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan berdasarkan interaksi langsung antara pengumpul dan sumber data, sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber-sumber tercetak, di mana data tersebut telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian tentang pembelajaran muatan lokal seni budaya berbasis local genius budaya sasak untuk meningkatkan literasi budaya. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen atau bahan kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan. Observasi non partisipan yaitu "observasi yang observer atau peneliti tidak ikut ambil bagian dalam situasi atau keadaan yang akan diobservasinya"(Emzir, 2012). Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan aktivitas. Pengumpulan data juga dilakukan dengan interview atau wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. "Salah satu alasan utama menggunakan wawancara semi terstruktur adalah peneliti diberikan kebebasan dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Teknik pengumpulan data juga dengan dokumentasi. Pemilihan teknik ini sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara agar lebih dapat dipercaya.

Agar memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) perpanjangan pengamatan. 2) meningkatkan ketekunan. 3) triangulasi. 4) mengadakan member check (Sugiono, 2013).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Kemudian langkah-langkah analisis data menggunakan model Milles and Huberman (Miles, Matthew Huberman, 2014), yang terdiri atas Reduksi Data, Penyajian data/data display, Verifikasi Kesimpulan.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis memo. Dalam reduksi data/transormasi ini terus menerus berlangsung selama penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Pada penyajian data berupa sekumpulan informasi yang dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data biasanya berbentuk teks naratif atau dapat megemas apa yang ditemukan dalam bentuk matriks, grafik, bagan dan bentuk lain yang memiliki makna.

Langkah ketiga dari aktivitas analisis data adalah verifikasi kesimpulan. Dari mulai pengumpulan data kemudian mencari makna mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kemudian, data yang sudah diproses ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat obyektif. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

C. Temuan dan Pembahasan

Literasi budaya perlu di miliki oleh mahasiswa terutama pada matakuliah muatan lokal. Hal ini disebabkan output akhir dalam perkuliahan muatan lokal mahasiswa memiliki literasi budaya sebagai bekal menjadi pendidik di sekolah dasar. Literasi budaya merupakan kemampuan memahami kebudayaan sebagai identitas bangsa dan warga negara sebagai unsur masyarakat yang mampu melaksanakan hak dan kewajiban untuk meningkatkan kualitas (Desyandri, 2018).

Memperkenalkan suatu budaya kepada mahasiswa dapat dilakukan melalui pembelajaran yang mana ketika terjadi aktivitas pembelajaran dosen pengampu menunjukkan kajian-kajian terkait dengan materi yang berasal dari artikel jurnal. Hal ini akan memancing rasa ingin tau mahasiswa sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

“Melalui perkuliahan muatan lokal kita banyak tau tentang tradisi yang ada didaerah kita, dosen menunjukkan kajian-kajian yang terkait dengan materi yang berasal dari jurnal. Jadi kita juga pengen tau lebih dalam tentang isi-isi dari hasil penelitian di artikel itu”.

Melalui rasa ingin tahu mahasiswa yang tinggi terkait tradisi budaya lokal. Hal ini akan menumbuhkan rasa peduli terhadap budaya bangsanya sebagaimana yang dijelaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017), bahwa literasi budaya

merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa.

Menumbuhkan kecakapan dalam memahami budaya dapat dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, melihat langsung tradisi budaya yang terjadi dan menanyakan langsung ke ahlinya jika ada hal-hal yang ingin diketahui lebih dalam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan 6 bahwa:

“Untuk mengetahui lebih dalam tentang budaya kita sendiri ya, dengan mencari tau langsung, kita datangi misalnya bangunan-bangunan tradisional yang masih ada”.

Melihat langsung suatu budaya seperti bangunan tradisional, tradisi yang ada di masyarakat, kesenian yang berkembang di masyarakat dan sejenisnya akan memberikan pemahaman yang bagus terkait budaya tersebut. Hal ini sebagai wadah pelestarian budaya yang tentunya menjadi identitas bangsa tetap terjaga. Generasi muda yang peduli dan memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu budaya dan memahami makna dari suatu budaya akan dapat mentransfer pengetahuannya kepada generasi selanjutnya namun sebaliknya.

Menumbuhkan literasi budaya mahasiswa melalui pembelajaran muatan lokal. Dilakukan juga melalui pemutaran video dari budayawan setempat yang menjelaskan tentang suatu tradisi, sejarah, dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan 7 bahwa:

“Dalam perkuliahan dosen memutar video dari budayawan yang memperlihatkan kepada kita tentang bangunan-bangunan yang ada di daerah kita dan juga menjelaskan secara detail tentang tradisi yang ada di daerah kita. Tentunya hal ini menambah wawasan kita tentang budaya daerah kita terutama ya budaya sasak ini”.

Hasil wawancara dengan informan 7 sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desyandari (Desyandri, 2018) yang mengatakan menumbuhkan literasi budaya dapat dilakukan melalui menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran baik melalui video maupun pembelajaran langsung.

Berdasarkan uraian tentang penguatan literasi budaya pada pembelajaran muatan lokal dapat dipahami bahwa penguatan literasi budaya dilakukan melalui menyisipkan dalam pembelajaran kajian-kajian hasil penelitian terkait materi yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dari mahasiswa, dan Mahasiswa terjun langsung mencari informasi tentang suatu budaya ke sumber utama, selanjutnya dalam pembelajaran dilaksanakan dengan memutar video pembelajaran yang diisi oleh budayawan setempat yang mengetahui tentang makna dari suatu tradisi, sejarah dari suatu bangunan dan lain-lain.

D. Simpulan dan Saran

Penguatan pembelajaran muatan lokal seni budaya berbasis local genius budaya sasak dilakukan melalui memberikan pemahaman akan makna suatu budaya tidak hanya sekedar konsep, selain itu mengimplementasikan nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran, selanjutnya memberikan pemahaman yang komprehensif dengan menyajikan video pembelajaran yang berasal dari budayawan. Selanjutnya terkait dengan literasi budaya pada pembelajaran muatan lokal dilakukan melalui menyisipkan dalam pembelajaran kajian-kajian hasil penelitian terkait materi yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dari mahasiswa, dan mahasiswa terjun langsung mencari informasi tentang suatu budaya ke sumber utama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pada kesempatan ini selanjutnya peneliti memberikan saran, sebagai bentuk rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait yaitu: a) diharapkan kepada subyek yang dijadikan subyek penelitian agar lebih memahami makna dari budaya sasak yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup; b) penguatan pembelajaran muatan lokal berbasis local genius perlu ditingkatkan untuk menunjang pemahaman literasi budaya mahasiswa.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih seluruh pihak yang memiliki kontribusi pada penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua teman sejawat yang terlibat pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Farid Ibd, H. (2018). *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)* (D. M. Wijayanti (ed.)). CV Pilar Nusantara.
- Aprinta, G. (2013). Fungsi Media Online Sebagai Media Literasi Budaya Bagi Generasi Muda. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.218>
- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p001>
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kemendikbud, T. G. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (L. A. Maryani (ed.)). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marliana, & Hikmah, N. (2013). Pendidikan Berbasis Muatan Lokal sebagai Sub Komponen Kurikulum. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 105–119.
- Miles, Matthew Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI-Press.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Oktavianti, I., Zuliana, E., & Ratnasari, Y. (2017). Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional*, 35–42.
- Rapanna, P. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. CV Sah Media.
- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Rusmana, A. (2018). Model literasi budaya masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bip.33315>
- Saladin, B. (2011). Wetu Telu; Suatu Bentuk Keberagaman Pendidikan Pembebasan Berbudaya Masyarakat Lombok. *Karsa*, IX(1), 93–104. <http://ci.nii.ac.jp/naid/40016842504/>
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susanti, S., & Permana, R. S. M. (2016). Pembelajaran Literasi Budaya Sunda pada Peserta Didik Sekolah Dasar Utami Kab. Garut, Jawa Barat. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 5(1), 34–37. journharmakarya/article/viewFile/11437/5233al.unpad.ac.id/
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik Di Masyarakat Lombok. *MABASAN*, 12(1), 64–85. <https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.34>